

ABSTRAK

Perekonomian Indonesia yang selalu mengalami inflasi diperburuk dengan krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia sejak bulan Juli 1997. Dimana mata uang Indonesia, Rupiah dibandingkan mata uang negara lainnya di kawasan Asia Tenggara merupakan yang paling tinggi terkena depresiasi. Antara bulan Januari hingga September 1997, Rupiah dikatakan telah terdepresiasi yang mencapai 51%. Sementara mata uang Bath Thailand sekitar 41%, Ringgit Malaysia 31%, Peso Filipina 34% dan Dollar Singapura sekitar 10 hingga 11%.

Depresiasi Rupiah yang dinilai telah *overshoot* tersebut dikatakan disebabkan menguatnya permintaan Dollar Amerika Serikat yang dipengaruhi oleh permintaan riil impor, serta adanya kebutuhan untuk pembayaran utang yang jatuh tempo dan tidak dapat *rollover*. Hal ini diperburuk dengan minat beli oleh dunia usaha yang digunakan untuk pembayaran utang pada masa yang mendatang yang mendasari rasa kekhawatiran akan semakin melemahnya nilai Rupiah terhadap Dollar AS.

Sejauh ini laporan keuangan PT "X" disajikan dalam historical cost dengan alasan mencapai objektivitas dan verifibilitas dari data yang disajikan dalam laporan keuangan. Akuntansi harga pokok historis beranggapan bahwa satuan moneter tidaklah materiil. Bagaimanapun juga, sudah diakui bahwa daya beli umum mata uang terus menerus menurun.

Dan banyak pakar ekonomi yang mengamati bahwa laporan keuangan yang ada saat ini kurang menunjukkan keadaan yang sekarang dan dapat membuat para pemakai laporan keuangan mendapat informasi yang kurang lengkap dan dapat mengakibatkan pengambilan putusan yang salah.

Penerapan-penerapan akuntansi tingkat harga umum untuk menyatakan kembali angka-angka harga pokok historis dalam laporan keuangan tradisional menjadi satuan-satuan daya beli umum.

Akuntansi tingkat harga umum ini menampakkan adanya perubahan daya beli umum yang tidak diakui oleh akuntansi harga pokok historis. Oleh karena akuntansi harga pokok historis tidak mengakui perubahan daya beli umum mata uang ini, maka neraca berisikan berbagai macam aktiva dan hutang yang berkaitan dengan berbagai tanggal yang berbeda-beda. Akuntansi tingkat harga umum merupakan suatu metode untuk mengkoreksi situasi ini dengan menyatakan kembali sepenuhnya laporan pokok historis ke dalam suatu cara yang mencerminkan perubahan daya beli uang. Sehingga laporan keuangan menurut tingkat harga umum sangat bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan karena merefleksikan nilai aktiva bersih saat ini atau berdasarkan laporan keuangan tingkat harga umum yang terakhir.

Hal ini dapat menimbulkan kesalahan pada para pemakai laporan keuangan khususnya pihak manajemen dalam pengambilan putusan jika laporan keuangan tingkat harga umum tidak dipergunakan sebagai laporan keuangan tambahan.

Namun selama ini laporan keuangan badan usaha atau PT “X” disajikan dalam historical cost, padahal kondisi ekonomi Indonesia saat ini mengalami krisis sedangkan laporan keuangan yang disajikan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang realistis atau informasi yang disajikan kurang lengkap.

Dari Perhitungan laporan laba rugi diketahui bahwa laba menurut historis dinilai terlalu tinggi, hal ini menyebabkan auditor yang independen manajemen perusahaan menilai kinerja badan usaha terlalu tinggi dan para karyawan dapat menuntut kenaikan gaji begitu juga para investor akan menuntut pembagian deviden yang lebih karena tingginya laba yang diperoleh PT “X”.

Selain itu neraca menurut perhitungan akuntansi tingkat harga umum menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan neraca menurut nilai historis, yang didapat dari berubahnya tingkat harga umum yang berlaku sedangkan neraca nilai historis tidak memperhitungkan adanya perubahan tingkat harga. Dengan menerapkan akuntansi tingkat harga umum sebagai informasi tambahan ini maka para pemakai laporan keuangan mendapat informasi yang lebih lengkap dan dapat menganalisis dengan lebih akurat.